

**ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN
METODE BENEISH M-SCORE
(Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)**

Dhanka Brianta Ginting, Daljono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze and examine the effect of the fraud hexagon theory which is classified by financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, arrogance, and political connection on fraudulent financial reporting as measured using Beneish M-Score method. The research is based on various previous results, the phenomenon of fraudulent financial reporting, and a limited number of studies related to the fraud hexagon theory. The population in this study are companies that are listed in the consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange. The research sample was sorted based on several predetermined criteria using the purposive sampling method at 49 companies over a period of 3 years from 2019 to 2021. The research used quantitative methods and logistic regression analysis methods with the help of Eviews 10. The results of the research show that external pressure and change in auditor have a positive effect on fraudulent financial reporting, while financial target has a negative effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial stability, ineffective monitoring, change in director, arrogance, and political connection have no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu aspek terpenting untuk perusahaan atau entitas yang bertujuan sebagai wadah untuk menuangkan hasil prestasi finansial perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan yang dianggap sebagai cerminan kinerja perusahaan dan *value* perusahaan tentunya menjadi komitmen manajerial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik akan dinilai buruk atau tidak direkomendasikan oleh *stakeholder* khususnya para calon investor dan pemegang saham. Manajemen yang berada dalam bawah tekanan bukan tidak mungkin akan melaporkan informasi yang palsu untuk mendapatkan hasil dan reaksi yang positif atas laporan keuangan perusahaan.

Dalam *ACFE's Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, *occupational fraud* diklasifikasikan dalam tiga bagian primer yaitu *asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, *corruption* atau korupsi, dan *financial statement fraud* atau kecurangan atas laporan keuangan. Ketiga bagian dibagi atas dasar klasifikasi yang paling sering ditemui dan berada pada *top level* perusahaan. Penyalahgunaan aset menyumbang 86% dari total kasus *fraud* yang dilaporkan di mana korupsi berada di posisi kedua dengan total kejadian sebanyak 50% dan kecurangan atas laporan keuangan berada di tempat terakhir dengan total kejadian hanya sebanyak 9% dari total kasus. Kecurangan atas laporan keuangan memang menempati tempat terakhir dari jumlah persentase banyaknya kasus yang terjadi, namun hal ini tidak selaras dengan rata-rata jumlah kehilangan finansial yang ditimbulkan oleh tindakan *fraud* tersebut. Kecurangan atas laporan keuangan berada jauh di atas tipe *fraud* lainnya dengan menyumbang sekitar \$593.000 rata-rata kerugian. Korupsi berada di tempat kedua dengan perbedaan rata-rata kerugian yang signifikan,

¹ *Corresponding author*

hanya di angka \$150.000 sedangkan penyalahgunaan aset yang menjadi tipe *fraud* yang paling sering terjadi hanya memiliki rata-rata kerugian sebesar \$100.000. Bukti laporan ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang sangat berbahaya dan perlu diwaspadai.

ACFE (2022) melaporkan bahwa industri manufaktur menghuni urutan ketiga di bawah BUMN dan perbankan sebagai pelaku *fraud* yang acap kali terjadi di dunia. Total kasus *fraud* yang terjadi pada industri manufaktur sebanyak 191 kasus. Industri barang konsumsi merupakan sektor basis unggulan terkait partisipasi besar untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Industri barang konsumsi merupakan industri yang kehadirannya akan selalu ada dari kehidupan manusia karena hakikatnya setiap manusia memerlukan barang konsumsi dalam aktivitas sehari-hari terlepas dari kondisi ekonomi yang sedang dialami sehingga industri ini dinilai akan terus eksis dan bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Manipulasi pelaporan keuangan yang tidak terdeteksi bisa mengembang menjadi problematika yang luas dan menyulitkan berbagai sisi (Skousen *et al.*, 2009). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkapkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah metode Beneish M-Score. Beneish (1999) menciptakan model ini dengan memakai delapan rasio keuangan yang ditimbang dengan koefisien untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi laporan keuangannya lewat keuntungan yang diperoleh. Model delapan rasio atau variabel M-score ini mahir dalam mengungkap pemalsuan akuntansi dan keunggulan pelaporan yang buruk (Khatun, 2022). Tarjo & Herawati (2015) mengungkapkan bahwa model Beneish M-Score secara total mampu menangkap atau mencium potensi kecurangan laporan keuangan.

Motif di balik alasan *fraudster* melancarkan tindakan *fraud* dapat dijelaskan lewat bermacam teori, salah satunya adalah teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas. Vousinas (2019) mengadopsi kelima komponen pada teori *fraud pentagon* dan menambahkan elemen kolusi. Vousinas (2019) berpendapat bahwa model *fraud pentagon* telah ketinggalan zaman dan perlu dimodernkan agar beradaptasi dengan perkembangan insiden *fraud* terbaru yang membesar dari waktu ke waktu. Kolusi juga merupakan faktor penting dalam terjadinya *fraud* di mana ketika kolusi meningkat, maka probabilitas terjadi *fraud* juga semakin tinggi. Keenam komponen tersebut terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*.

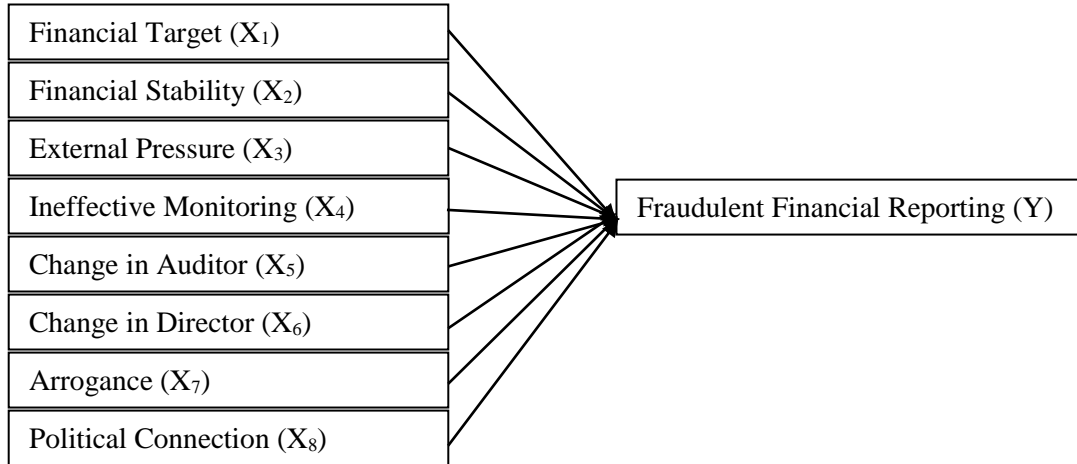
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menakrifkan teori agensi sebagai relasi kontrak antara satu atau beberapa individu prinsipal di mana prinsipal melimpahkan wewenang terhadap individu lain atau dalam hal ini adalah agen dalam rangka mengamankan mereka untuk membuat keputusan dalam mengoperasikan entitas. Teori agensi berpusat pada perbedaan kebutuhan yang didasari relasi antara dua eksekutor, yakni prinsipal dan agen. Relasi ini dapat terlihat pada perusahaan di mana manajemen perusahaan yang berperan sebagai agen akan memenuhi tugas mereka sesuai kontrak dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Di sisi lain, para *stakeholder* yang berperan sebagai prinsipal menginginkan imbal hasil yang maksimal atas sumber daya yang telah mereka berikan untuk perusahaan. Sewaktu-waktu akan terdapat benturan kepentingan di mana prinsipal akan menekan agen untuk semaksimal mungkin meningkatkan nilai perusahaan dengan kerja keras sedangkan di sisi lain, agen hanya akan berusaha untuk berkinerja sesuai dengan kontrak dan mementingkan keuntungan pribadinya dibandingkan keuntungan perusahaan.

Teori yang menjelaskan alasan dasar mengapa *fraudster* secara sadar melakukan tindakan *fraud* dapat dijelaskan oleh teori *fraud hexagon*. Teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dilandasi berdasarkan teori *fraud pentagon* yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan kurang relevan dengan kondisi terkini sehingga ditambahkan satu komponen di dalamnya. Teori ini juga dikenal dengan istilah S.C.C.O.R.E Model yang terdiri atas *stimulus/pressure*, *competence/capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego/arrogance*. Keenam komponen ini kemudian memiliki bentuk pengukuran masing-masing. Pada riset ini, keenam komponen ini diukur melalui delapan pengukuran di mana elemen *pressure* diukur dengan tiga bentuk pengukuran. *Pressure* diukur dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. *Opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring*. *Rationalization* diukur dengan *change*

in auditor. *Capability* diukur dengan *change in director*. *Arrogance* diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. *Collusion* diukur dengan *political connection*. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka penelitian berikut:

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mendeskripsikan kalau terselip kontras atas kepentingan pihak agen (manajerial) terhadap prinsipal (pemangku kepentingan). Pihak prinsipal pada umumnya akan memberikan harapan atau target yang harus dicapai oleh pihak agen dalam memenuhi kepentingan mereka terkait dengan perusahaan. Perihal seperti ini akan bertransformasi menjadi tekanan bagi pihak agen. Tingginya tekanan yang muncul dapat berdampak pada motivasi pelaku agar terhindar dari sanksi jika tekanan tersebut tidak terpenuhi. *Financial target* menjadi salah satu bagian yang dapat menjelaskan atau mengukur tekanan yang dihadapi manajemen. Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa *financial target* adalah kondisi ketika manajemen memperoleh tekanan yang tinggi dan tidak semestinya dalam merealisasikan sasaran organisasi. Target finansial yang dijabarkan dapat berupa penjualan ataupun *return* laba yang besar. Apabila perusahaan menetapkan target finansial yang tinggi, terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam rangka memenuhi sasaran yang tinggi agar kinerja mereka tetap terlihat baik.

Riset Apriliana & Agustina (2017) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa target finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Aprilia & Furqani memperlihatkan bahwa target finansial berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menjelaskan tentang adanya kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Prinsipal pada umumnya akan mensyaratkan entitas untuk berada dalam kondisi keuangan yang stabil sedangkan agen hanya akan berusaha melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka semata hanya untuk kepentingan personal mereka. *Financial stability* yang dituntut oleh prinsipal akan menjadi sebuah tekanan terhadap agen karena mereka dipaksa untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang berarti mereka juga harus dapat bekerja dengan performa yang mengesankan. *Financial stability* ialah kondisi yang memberikan visual mengenai situasi finansial entitas sedang berada di kondisi stabil. *Financial stability* merupakan bagian yang dapat menjelaskan komponen tekanan dalam *fraud*. Manajemen yang dituntut untuk memiliki kondisi finansial yang stabil akan cenderung melakukan tindakan *fraud* agar kondisi perusahaan tetap terlihat sehat di mata publik. Menurut SAS No. 99, manajerial perusahaan bakal mendapatkan tekanan dan terdorong agar melancarkan aksi *fraud* saat profitabilitas atau *financial stability* entitas rawan dan berbahaya akibat kondisi di sekitarnya (Steven & Meiden, 2020).

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Aviantara (2021), Apriliana & Agustina (2017) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Sari & Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H2: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mendeskripsikan jika ada kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Calon investor dan kreditur sebagai prinsipal akan mensyaratkan perusahaan berada di situasi keuangan yang baik atau dalam kata lain mempunyai nilai aset yang lebih bagus dibandingkan dengan nilai liabilitas mereka. Tekanan dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sudah jelas menjadi tekanan juga bagi manajerial guna menampakkan situasi keuangan atau aset perusahaan yang baik. Secara umum, *external pressure* didapatkan dari pihak ketiga perusahaan yang memiliki peran penting dalam operasional perusahaan seperti kreditur maupun calon investor. Tekanan tipe ini pada umumnya disebabkan oleh tuntutan untuk memperoleh pendanaan dari pihak ketiga. Perusahaan yang membutuhkan dana dari pihak ketiga akan mencoba memanipulasi laporan keuangan mereka untuk mendapatkan impresi yang baik dari pihak ketiga agar mendapatkan dana dari mereka. Pihak ketiga ini pada umumnya akan menuntut perusahaan memiliki tingkat risiko kredit yang kecil. Tekanan dari pemangku kepentingan eksternal entitas membuat entitas berusaha menarik calon investor lewat upaya menunjukkan kinerja dan rasio keuangan yang menarik dan sehat serta hasil balik usaha yang terkesan sangat tinggi di kelasnya dengan melancarkan *fraud* (Novitasari & Chariri, 2019).

Riset Maghfiroh (2015), Puspitaningrum (2019), Fathmaningrum & Anggarani (2021), dan Achmad *et al.* (2022) memperlihatkan bahwa *external pressure* memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Riset Sari & Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H3: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi memberikan pandangan bahwa agen memiliki perbedaan kepentingan atau benturan kepentingan dengan prinsipal. Pihak manajerial perusahaan yang diutus oleh pemangku kepentingan akan diawasi oleh para dewan komisaris. Dewan komisaris independen pada umumnya dipandang akan memiliki benturan kepentingan dengan pihak manajerial karena dewan komisaris independen akan bertindak seobjektif mungkin dalam menilai kinerja mereka. Praktik *fraud* dapat diminimalisir dengan mekanisme pemantauan yang sesuai standar dan mampu menekan ketidakefektifan. Manajer yang terdapat dalam kondisi pemantauan yang kurang efektif akan dengan mudah atau lebih leluasa untuk melakukan tindak pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang hendak dilaporkan karena longgarnya pengawasan atau sistem pengendalian internal yang memantau mereka.

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Apriliana & Agustina (2017) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Krisnawati & Masdiantini (2022) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H4: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi yang mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen juga bisa disubstitusi ke hubungan antara pihak entitas selaku prinsipal dan auditor selaku agen. Agen dalam konteks ini yang berarti auditor kemungkinan akan memiliki benturan kepentingan dengan prinsipal yang dalam konteks ini adalah perusahaan. Auditor akan berusaha

menjalankan tugas mereka untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa intervensi apapun sedangkan perusahaan akan mencoba segala cara agar laporan keuangan mereka diberi opini audit yang bagus oleh auditor yang bersangkutan. Perusahaan pada umumnya akan berusaha mengganti auditor mereka jika perusahaan terindikasi atau terbukti melakukan *fraud* sebagai bentuk rasionalisasi atau pembenaran atas kasus yang telah mereka hadapi. Tindakan ini dilakukan sebagai rasionalisasi atas dugaan tersebut dan menghapus *fraud trail* yang kemungkinan telah ditemukan olehnya.

Riset Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) memperlihatkan bahwa perubahan auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Apriliana & Agustina (2017) memperlihatkan perubahan auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H5: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen yang dalam konteks ini agen diwakilkan oleh direksi sedangkan prinsipal merupakan para pemegang saham. Perbedaan keperluan yang terjadi antara direksi dan pemegang saham dapat memicu potensi manipulasi laporan keuangan karena direksi berusaha untuk memberikan laporan yang terbaik dengan performa yang mengesankan kepada para pemegang saham. Pergantian anggota direksi terdahulu ataupun dengan perekrutan direksi yang memiliki kemampuan yang lebih ahli, cakap, dan luas diharapkan dapat menjadi daya dobrak sehingga kualitas dan pamor perusahaan juga bertambah. Namun, pergantian direksi memiliki kemungkinan yang negatif karena direksi tersebut telah melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Para pemegang saham akan mengganti direksi mereka karena direksi tersebut telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mencemari nama baik perusahaan dan harus diganti.

Riset Achmad *et al.* (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Sari & Nugroho (2021), Apriliana & Agustina (2017) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Riset Larum *et al.* (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H6: *Change in Director* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi memberikan wawasan bahwasanya didapati benturan kemauan prinsipal dan agen. CEO perusahaan akan terus mencoba mempertahankan posisinya di perusahaan tersebut terlepas dari tingkat kinerja perusahaan selama masa jabatannya. Arogansi merupakan sikap kesombongan diri yang dapat bermuara pada anggapan bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu termasuk *fraud*. Arogansi ini muncul karena pribadi tersebut menganggap dirinya adalah penting sehingga perusahaan juga membutuhkan dia. Jumlah foto CEO dapat menjadi proksi arogansi karena CEO berusaha memperkenalkan dirinya sebagai gambaran perusahaan sehingga ketika orang umum mengingat perusahaannya mereka akan lebih identik dengan CEO tersebut. Kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan karena adanya sifat dalam diri CEO atas arogansi dan superioritas yang beranggapan jika pengendalian dan pemantauan internal perusahaan apapun tidak mempan dan valid terhadap kedudukannya.

Riset Apriliana & Agustina (2017) dan Sari & Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa jumlah foto CEO dalam pelaporan tahunan perusahaan berpengaruh signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.* (2022) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwasanya foto CEO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H7: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh Arrogance terhadap Fraudulent Financial Reporting

Teori agensi yang menerangkan bahwasanya didapati benturan kemauan prinsipal dan agen juga dapat dilihat pada hubungan prinsipal dalam konteks ini pemangku kepentingan seperti pemegang saham terhadap agen dalam hal ini pihak manajerial perusahaan yang memiliki koneksi politik atau terafiliasi dengan berbagai kepentingan politik seperti partai politik, pemerintah, atau militer. Perusahaan yang memiliki manajerial dengan koneksi politik akan mendapatkan akses lebih mudah atau akses istimewa ketika mereka berhadapan dengan sanksi-sanksi regulasi atau bahkan terhindar dari potensi pengungkapan *fraud* akibat dari keistimewaan tersebut. Koneksi politik menjadi salah satu alasan dalam melakukan *fraud* di mana pihak manajemen perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan berbagai pihak yang terafiliasi dengan politik akan cenderung mengutamakan kepentingan-kepentingan yang berbau politik dibandingkan dengan kepentingan pasar yang lebih relevan dengan tujuan perusahaan.

Riset Ahmad *et al.* (2022) memperlihatkan jika *political connection* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun riset Sabrina *et al.* (2020) memperlihatkan jika *political connection* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

H8: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan metode Beneish M-Score yang juga digunakan dalam penelitian Achmad *et al.* (2022) dan Sari & Nugroho (2021). Pemilihan metode Beneish M-Score untuk menentukan kategori perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan didasarkan pada tingkat keefektifan metode ini dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Khatun (2022) mengungkapkan bahwa model delapan rasio atau variabel M-score ini mahir dalam mengungkap pemalsuan akuntansi dan keunggulan pelaporan yang buruk. Beneish M-Score dihitung dengan rumus: $M\text{-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,679 \text{ TATA}$. Pengukuran untuk indikator yang digunakan guna mengukur Beneish M-Score tersaji pada tabel 1. Hasil dari pengukuran variabel dependen pada penelitian ini akan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapatkan nilai lebih besar dari -2,22 dikategorikan sebagai manipulator dan diberikan kode 1. Perusahaan yang mendapatkan nilai lebih kecil dari -2,22 dikategorikan sebagai non-manipulator dan diberikan kode 0.

Tabel 1
Rasio Keuangan Beneish M-Score

No.	Rasio Keuangan	Rumus
1.	DSRI (Days Sales in Receivable Index)	$(\text{Net Receivables}_t \div \text{Net Sales}_t) \div (\text{Net Receivables}_{t-1} \div \text{Net Sales}_{t-1})$
2.	GMI (Gross Margin Index)	$((\text{Sales}_{t-1} + \text{Cost of Sales}_{t-1}) \div \text{Sales}_{t-1}) \div ((\text{Sales}_t + \text{Cost of Sales}_t) \div \text{Sales}_t)$
3.	AQI (Asset Quality Index)	$[1 - ((\text{Current Asset}_t + \text{Property Plant Equipment}_t) \div \text{Total Asset}_t)] \div [1 - ((\text{Current Asset}_{t-1} + \text{Property Plant Equipment}_{t-1}) \div \text{Total Asset}_{t-1})]$
4.	SGI (Sales Growth Index)	$\text{Sales}_t \div \text{Sales}_{t-1}$
5.	DEPI (Depreciation Index)	$[\text{Depreciation}_{t-1} \div (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})] \div [\text{Depreciation}_t \div (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]$
6.	SGAI (Sales and General Administrative Expenses Index)	$(\text{SGA Expense}_t \div \text{Sales}_t) \div (\text{SGA Expense}_{t-1} \div \text{Sales}_{t-1})$
7.	LVGI (Leverage Index)	$((\text{Current Liabilities}_t + \text{Total Long Term Debt}_t) \div \text{Total Assets}_t) \div ((\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Total Long Term Debt}_{t-1}) \div \text{Total Assets}_{t-1})$
8.	TATA (Total Accruals to Total Assets)	$(\text{Net income from continuing operations}_t - \text{Cash flow from operations}_t) \div \text{Total Assets}_t$

Sumber: Beneish (1999)

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* yang terdiri dari enam elemen yang kemudian elemen *pressure* dipecah menjadi tiga pengukuran sehingga terdapat enam proksi variabel yang digunakan sebagai indikator pemicu *fraud*. Proksi variabel independen pada penelitian ini terdiri dari: *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure* untuk menguji elemen *pressure*; *ineffective monitoring* untuk menguji elemen *opportunity*; *change in auditor* untuk menguji elemen *rationalization*; *change in director* untuk menguji elemen *capability*; *frequent number of CEO's picture* untuk menguji elemen *arrogance*; dan *political connection* untuk menguji elemen *collusion*. Definisi operasional dari variabel independen tersaji pada tabel 2.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	<i>Financial Target</i>	$\text{Laba bersih setelah pajak} \div \text{Total aset}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
2.	<i>Financial Stability</i>	$(\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}) \div \text{Total Aset}_{t-a}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
3.	<i>External Pressure</i>	$\text{Total Liabilitas} \div \text{Total Aset}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
4.	<i>Ineffective Monitoring</i>	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
5.	<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan auditor dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan auditor	Nominal	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
6.	<i>Change in Director</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan direksi dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direksi	Nominal	(Wolfe dan Hermanson, 2004)
7.	<i>Arrogance</i>	Jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan	Nominal	(Horwath, 2012)
8.	<i>Political Connection</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat manajerial perusahaan yang merangkap kedudukan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah, atau militer dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat rangkap jabatan	Nominal	(Vousinas, 2019)

Sumber: diolah oleh peneliti

Penentuan Sampel

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni metode pemilihan sampel yang dieliminasi berdasarkan parameter tertentu sehingga data yang diperoleh lebih merepresentasikan tujuan penelitian. Parameter sampel dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada tabel 3.

Tabel 3
Parameter Sampel

No.	Parameter Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	63
2.	Perusahaan industri barang konsumsi yang IPO di atas tahun 2019	(13)
3.	Perusahaan yang belum mempublikasikan pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan secara komplet	(1)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>audited financial statements</i> selama rentang periode	0
Total perusahaan yang dijadikan sampel		49
Total pengamatan (49×3)		147

Sumber: diolah oleh peneliti

Metode Analisis

Teknik yang dipakai dalam pengujian hipotesis penelitian adalah menggunakan analisis regresi logistik. Teknik analisis menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 10. Model regresi logistik yang dipakai pada riset adalah sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta1FT + \beta2FS + \beta3EP + \beta4IE + \beta5CA + \beta6CD + \beta7ARR + \beta8PC + e$$

Keterangan:

- FFR : *Fraudulent Financial Reporting*;
- FT : *Financial Target*;
- FS : *Financial Stability*;
- EP : *External Pressure*;
- IE : *Ineffective Monitoring*;
- CA : *Change in Auditor*;
- CD : *Change in Director*;
- AR : *Arrogance*; dan
- PC : *Political Connection*;

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 10. Hasil pengujian statistik deskriptif tersaji pada tabel 4. Hasil data dari *financial target* dan *financial stability* mempunyai rentang data yang beragam yang bersifat negatif dan positif serta nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti data bersifat heterogen. Sedangkan itu hasil data dari *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *arrogance* mempunyai rentang data yang bersifat positif dengan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data bersifat homogen hanya tersebar di angka tertentu. Variabel yang menggunakan klasifikasi variabel dummy memiliki dominasi frekuensi angka di kode 0.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi
Financial Target	147	-0,214	0,607	0,068	0,121
Financial Stability	147	-0,287	2,527	0,093	0,294
External Pressure	147	0,065	1,887	0,433	0,223
Ineffective Monitoring	147	0,000	1,000	0,429	0,134
Arrogance	147	0,000	4,000	1,980	0,823

Variabel Dummy	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Frekuensi	
				0	1
Fraudulent Financial Reporting	147	0,000	1,000	75	72
Change in Auditor	147	0,000	1,000	126	21
Change in Director	147	0,000	1,000	82	65
Political Connection	147	0,000	1,000	87	60

Sumber: output Eviews 10, diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model regresi, nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* berada di angka 0,2202 yang lebih besar dari tingkat signifikan 5%. Hal ini berarti tidak ditemukan variansi pada model dengan data sehingga data dan model sesuai dan mampu memperkirakan nilai riset. Hasil pengujian keseluruhan model menggunakan fungsi *Likelihood* berada di angka 0,00 dan lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel independen secara berbarengan dapat memengaruhi variabel dependen dan data fit dengan model yang dihipotesiskan. Hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan pengujian McFadden R-Squared dengan hasil akhir 0,235133 atau 23,5%. Hasil pengujian hipotesis tersaji pada tabel 5.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hipotesis	Pernyataan	Koefisien	Probabilitas	Hasil
H1	<i>Financial target</i> memiliki pengaruh yang positif	-7.885593	0.0001	Ditolak

H2	terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> <i>Financial stability</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	1.763196	0.1802	Ditolak
H3	<i>External pressure</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	3.382239	0.0003	Diterima
H4	<i>Ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	0.668168	0.6860	Ditolak
H5	<i>Change in auditor</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	1.743128	0.0182	Diterima
H6	<i>Change in director</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	0.049426	0.9136	Ditolak
H7	<i>Arrogance</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	0.324370	0.2081	Ditolak
H8	<i>Political connection</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	-0.618328	0.1866	Ditolak

Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa elemen *pressure* yang diprosikan melalui variabel *financial target* yang diukur melalui *return on asset* berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H1 ditolak**. Tekanan yang muncul dapat menjadi motif bagi pelaku *fraud* untuk melancarkan tindakan *fraud* demi memenuhi tuntutan atau kebutuhan tersebut. Namun di satu sisi, tekanan yang tinggi dapat menjadi motivasi tersendiri bagi manajerial perusahaan untuk menampilkan kinerja yang terbaik demi mengesankan prinsipal. Tekanan yang tinggi tidak selalu berdampak buruk bagi pihak agen. Target keuangan perusahaan yang diturunkan justru dapat menjadi salah satu indikasi *fraud* karena ketika target keuangan yang ditetapkan dirasa rendah dan mudah dicapai, manajerial akan memanfaatkan profitabilitas yang lebih dari angka tersebut untuk keuntungan pribadi sehingga mereka lebih cenderung memanipulasi laporan keuangannya karena adanya profitabilitas nyata yang disembunyikan atau telah dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Pengukuran *financial target* via *return on assets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan di mana setiap penurunan *financial target* dapat berpengaruh terhadap kenaikan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dapat didasari dengan kemungkinan manajerial akan menyembunyikan atau memakai keuntungan perusahaan yang lebih besar daripada target karena target yang telah tercapai sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik yang dapat berakibat manajerial mengambil sebagian besar keuntungan yang telah didapatkan untuk kepentingan pribadi. Hasil riset selaras dengan riset Aprilia & Furqani (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa elemen *pressure* yang diprosikan melalui variabel *financial stability* yang diukur melalui perubahan aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H2 ditolak**. *Financial stability* yang dituntut oleh prinsipal akan menjadi sebuah tekanan terhadap agen karena mereka dipaksa untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang berarti mereka juga harus dapat bekerja dengan performa yang mengesankan. Kenyataannya, *financial stability* tidak selalu menjadi indikasi bahwa manajerial perusahaan berada dalam tekanan sehingga harus melakukan *fraud*. Perubahan total aset entitas tidak dapat dijadikan patokan bahwa manajerial telah memanipulasi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan memiliki banyak sektor atau bagian untuk dimanipulasi dan lebih sulit untuk dideteksi dibandingkan aset sehingga perusahaan yang pernah terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan cenderung memanipulasi pos lain seperti pendapatan atau beban dibandingkan dengan nilai aset mereka. Selain itu, kondisi kepemilikan aset perusahaan lebih mudah ditelusuri atau dinilai sehingga memiliki risiko tinggi jika dimanipulasi. Hasil riset selaras dengan riset Sari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwasanya *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa elemen *pressure* yang diprosikan melalui variabel *external pressure* yang diukur melalui rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H3 diterima**. Calon investor dan kreditur akan mensyaratkan perusahaan berada di situasi keuangan yang baik atau dalam kata lain mempunyai nilai aset yang lebih bagus dibandingkan dengan nilai liabilitas mereka. Calon investor atau

kreditur akan lebih suka atau percaya jika nilai aset perusahaan berada di atas nilai liabilitas perusahaan karena menyimpulkan bahwa aset perusahaan tidak dibiayai oleh liabilitas. Nilai aset yang lebih dominan dibiayai oleh liabilitas dibandingkan dengan ekuitas akan memberikan persepsi buruk bagi pemangku kepentingan eksternal. Manajerial akan berusaha menutupi hal ini dengan memanipulasi laporan keuangan mereka untuk menghindari rasio *leverage* yang jelek sehingga mau tidak mau laporan keuangan yang diterbitkan telah dimanipulasi. Tekanan yang disebabkan oleh tuntutan pemangku kepentingan eksternal perusahaan terhadap kinerja perusahaan akan bermuara pada manipulasi laporan keuangan demi memuaskan atau menarik pemangku kepentingan eksternal. Manajerial berusaha untuk menampilkan tingkat aset mereka yang tidak dibiayai oleh liabilitas secara bagus agar dapat menarik minat calon investor atau kreditur agar mau berinvestasi atau menanamkan modal mereka atau meminjamkan dana mereka di perusahaan. Hasil riset selaras dengan riset Achmad *et al.* (2022) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) menampilkan bahwasanya tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa elemen *opportunity* yang diproksikan melalui variabel *ineffective monitoring* yang diukur melalui rasio jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H4 ditolak**. Dewan komisaris independen pada umumnya dipandang akan memiliki benturan kepentingan dengan pihak manajerial karena dewan komisaris independen akan bertindak seobjektif mungkin dalam menilai kinerja mereka. Keberadaan rasio dewan komisaris independen bukan menjadi faktor penentu kerenggangan pemantauan yang efektif. Kehadiran dewan komisaris independen hanya lebih sebagai formalitas pemenuhan kebutuhan perusahaan dan bukan berperan sebagai penindak atau mencegah manipulasi laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu memastikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi di entitas karena penunjukan mereka pada umumnya hanya sebatas formalitas dan tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa manipulasi laporan keuangan dilakukan atau tidak. Hasil riset selaras dengan riset Apriliana & Agustina (2017), Fathmaningrum & Anggarani (2021), Achmad *et al.* (2022), dan Septiningrum & Mutmainah (2022) yang memberikan hasil bahwasanya *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa elemen *rationalization* yang diproksikan melalui variabel *change in auditor* yang diukur melalui pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H5 diterima**. Agen dalam konteks ini yang berarti auditor kemungkinan akan memiliki benturan kepentingan dengan prinsipal yang dalam konteks ini adalah perusahaan. Auditor akan berusaha menjalankan tugas mereka untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa intervensi apapun sedangkan perusahaan akan mencoba segala cara agar laporan keuangan mereka diberi opini audit yang bagus oleh auditor yang bersangkutan. Pergantian auditor yang tidak selaras terhadap regulasi yang berlaku dapat menjadi indikator bahwa perusahaan sengaja mengganti auditor tersebut dengan asumsi bahwa perusahaan takut jika auditor tersebut telah mengetahui kecurangan dalam entitas. Peralihan auditor yang tidak sesuai dengan peraturan yang sah dapat menjadi indikasi bahwa terdapat kewaspadaan dari perusahaan bahwa auditor tersebut telah menemukan kecurangan pelaporan keuangan yang diterbitkan entitas sehingga entitas memilih untuk mengubah auditor mereka demi menurunkan risiko kemungkinan temuan tersebut. Hasil riset selaras dengan riset Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) yang memberikan hasil bahwasanya pergantian auditor memiliki pengaruh secara positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa elemen *capability* yang diproksikan melalui variabel *change in director* yang diukur melalui pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H6 ditolak**. Perbedaan keperluan yang terjadi antara direksi dan pemegang saham dapat memicu potensi manipulasi laporan keuangan karena direksi berusaha untuk memberikan laporan yang terbaik dengan performa yang mengesankan kepada para pemegang saham. *Change in director* tidak selalu menjadi indikasi bahwa perusahaan melalui direksi tersebut telah memanipulasi laporan keuangan mereka. Probabilitas yang dapat digunakan sebagai alasan pemegang saham mengganti direksi mereka karena mereka menilai kinerja direksi yang kurang memuaskan sehingga pemegang saham memutuskan untuk mempekerjakan direksi yang lebih berkompeten, masa jabatan yang habis, direksi memasuki masa

pensiun, atau kemungkinan bahwa direksi tersebut telah meninggal dunia sehingga perlu untuk diganti. *Change in director* tidak dapat dijadikan patokan bahwa perusahaan pada periode sebelumnya telah terindikasi melakukan *fraud* karena begitu banyak alasan lain yang menjadi latar belakang mengapa para pemegang saham memutuskan untuk mengganti susunan direksi mereka. Hasil riset selaras dengan riset Apriliana & Agustina (2017), Fathmaningrum & Anggarani (2021), Achmad *et al.* (2022), dan Septiningrum & Mutmainah (2022) yang memberikan hasil bahwasanya pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa elemen *arrogance* yang diprosikan melalui variabel *arrogance* yang diukur melalui jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H7 ditolak**. CEO perusahaan akan terus mencoba mempertahankan posisinya di perusahaan tersebut terlepas dari tingkat kinerja perusahaan selama masa jabatannya. Frekuensi foto CEO yang terlampir di pelaporan tahunan perusahaan di sisi lain tidak dapat dijadikan sebagai patokan bahwa perusahaan melakukan *fraud*. Jumlah foto CEO dapat menjadi indikasi bahwa hal tersebut sebenarnya budaya dari pelaporan tahunan perusahaan yang memampangkan foto CEO perusahaan sehingga CEO tidak ingin menghapus budaya tersebut. Foto CEO yang terlampir di pelaporan tahunan entitas tidak bisa menjadi indikator absolut dari arogansi perusahaan namun juga dapat menjadi indikasi memperkenalkan kepribadian CEO itu sendiri lewat foto ataupun prestasinya di laporan tahunan. Jumlah foto CEO di beberapa perusahaan lebih kurangnya telah menjadi budaya di perusahaan untuk memperkenalkan siapa dan yang mana CEO mereka. Hasil riset selaras dengan riset Fathmaningrum & Anggarani (2021) dan Achmad *et al.* (2022) yang memberikan hasil bahwasanya frekuensi foto CEO pada pelaporan tahunan entitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa elemen *collusion* yang diprosikan melalui variabel *political connection* yang diukur melalui manajerial perusahaan yang merangkap kedudukan atau mantan atasan dari partai politik, pemerintah, atau militer tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga **H8 ditolak**. Perusahaan yang memiliki manajerial dengan koneksi politik akan mendapatkan akses lebih mudah atau akses istimewa ketika mereka berhadapan dengan sanksi-sanksi regulasi atau bahkan terhindar dari potensi pengungkapan *fraud* akibat dari keistimewaan tersebut. Koneksi politik sendiri sejatinya tidak dapat dijadikan tolak ukur bahwa perusahaan tersebut cenderung melakukan *fraud* karena keistimewaan tersebut. Perspektif lain dapat merepresentasikan bahwa entitas yang mempunyai manajerial dengan koneksi politik mempunyai kompetensi yang lebih unggul karena basis mereka yang merupakan politik seperti militer atau pemerintahan sehingga mereka memiliki integritas yang lebih kuat terutama yang berasal dari militer. Para manajerial yang mempunyai afiliasi dengan hal politik terutama militer akan mempunyai integritas, kapabilitas, kemampuan, dan *leadership* yang lebih tinggi dalam memimpin maupun mengawasi. Mereka yang berasal dari politik terkadang memiliki sifat kepemimpinan, integritas, atau kapabilitas yang lebih baik dalam memimpin atau mengawasi sebuah entitas dibandingkan mereka yang memang murni berasal dari ruang lingkup bisnis. Hasil riset selaras dengan riset Sabrina *et al.* (2020) dengan hasil koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *external pressure* yang diterima perusahaan dan pergantian auditor yang tidak sesuai dengan rotasi audit sesuai peraturan perundang-undangan berimbas pada potensi kecurangan pelaporan keuangan yang semakin tinggi pula. Semakin rendah *financial target* yang ditetapkan perusahaan akan berimbas pada meningkatnya potensi kecurangan pelaporan keuangan. Ketiga variabel ini mampu memprediksi potensi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *financial stability*, *change in director*, *arrogance*, dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah nilai koefisien determinasi McFadden R-squared sebesar 23,5% yang berarti masih terdapat 76,5% faktor di luar kedelapan variabel yang digunakan

pada penelitian yang mampu menjelaskan dan memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Keterbatasan lainnya adalah masih terdapat beberapa proksi lain yang dapat digunakan dalam mendeterminasi pengukuran variabel-variabel independen berdasarkan teori *fraud hexagon* yang tidak digunakan oleh peneliti.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah pengukuran variabel independen sesuai teori *fraud hexagon* di luar elemen tekanan untuk melihat seberapa jauh pengaruh kelima elemen lainnya jika menambah skala dan jenis pengukuran dalam rangka meningkatkan nilai koefisien determinasi McFadden R-squared dengan cara menambahkan jenis pengukuran elemen kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan terutama kolusi mengingat bahwa teori *fraud hexagon* mengembangkan teori *fraud* sebelumnya pada elemen kolusi. Saran lainnya yang diberikan adalah menggunakan proksi atau pengukuran jenis lain terhadap variabel-variabel independen yang dipakai pada riset ini guna melihat dampak variabel tersebut jika digunakan pengukuran lain untuk mendeterminasikannya seperti *personal financial need* untuk tekanan, *whistleblowing system* untuk kesempatan, kepemilikan saham pemerintah untuk rasionalisasi, tingkat pendidikan atau prestasi CEO untuk arogansi, dan proyek kerja sama dengan pemerintah untuk kolusi.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Ahmad, Y. Y., Subroto, B., & Atmini, S. (2022). The Role of Political Connections in the Relationship Between Managerial Ability and Fraudulent Financial Statements. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 431–445. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14493>
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pertama.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Breda, E. S. (1991). *Accounting Theory 5th Edition*. Singapura: McGraw-Hill Book Co.
- Chen, D., Wang, F., & Xing, C. (2021). Financial reporting fraud and CEO pay-performance incentives. *Journal of Management Science and Engineering*, 6(2), 197–210.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Febriyanti, Eny dan Listiya Eka Purnomo (2021). Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala (SAKUNTALA). 1 (1). E-ISSN 2798-9364
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Hady, A. R. K., & Chariri, A. (2022). Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Memediasi Hubungan Koneksi Politik dengan Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1632. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p18>
- Horwath, C. (2011). Putting The Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough, IN Horwath, Crowe.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs

- and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khatun, A., Ghosh, R. and Kabir, S. (2022). Earnings manipulation behavior in the banking industry of Bangladesh: the strategical implication of Beneish M-score model. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 302-238. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0001>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8-9), 700-714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Krisnawati, Dewa Ayu Kade Oka & Masdiantini, Putu Riesty. (2022). Pengaruh *Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi dan Budaya Etis Organisasi* terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 63-72.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita, S. (2015). Analisis pengaruh financial stability, personal financial need, external pressure, dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1).
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Priantara, D. (2013). Fraud auditing & investigation. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Prischayani, A. P. (2019). Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Puspitaningrum, M. T., TAUFIQ, E., & WIJAYA, S. Y. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77-88.
- Roxas, B. G., Cayoca-Panizales, R., & de Jesus, R. (2008). Entrepreneurial knowledge and its effects on entrepreneurial intentions: development of a conceptual framework. *Asia-Pacific social science review*, 8(2), 61-77.
- Sabrina, O. Z., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109-122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75-84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021, March). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* (pp. 409-430).
- Sayyid, A. (2015). Pemeriksaan fraud dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2).
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1-13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Siregar, Hesekiel dan Putri Nirmala. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Steven, & Meiden, C. (2020). *Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud*. 17(2), 61-80.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 924-930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial*



- Crime*, 26(1), 372-381. , <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D.T., & Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 1-5.
- Yanthi, Kadek D. P. Luh Komang M dan Ida Ayu B. M. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Pergantian Auditor, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Kharisma*. 2 (1). e-ISSN 2716-2710
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49.